

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMP N 2 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

DINA SETIYANI

NIM. 210312120

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO**

2016

ABSTRAK

Dina Setiyani, 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah di SMP N 2 Ponorogo. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.

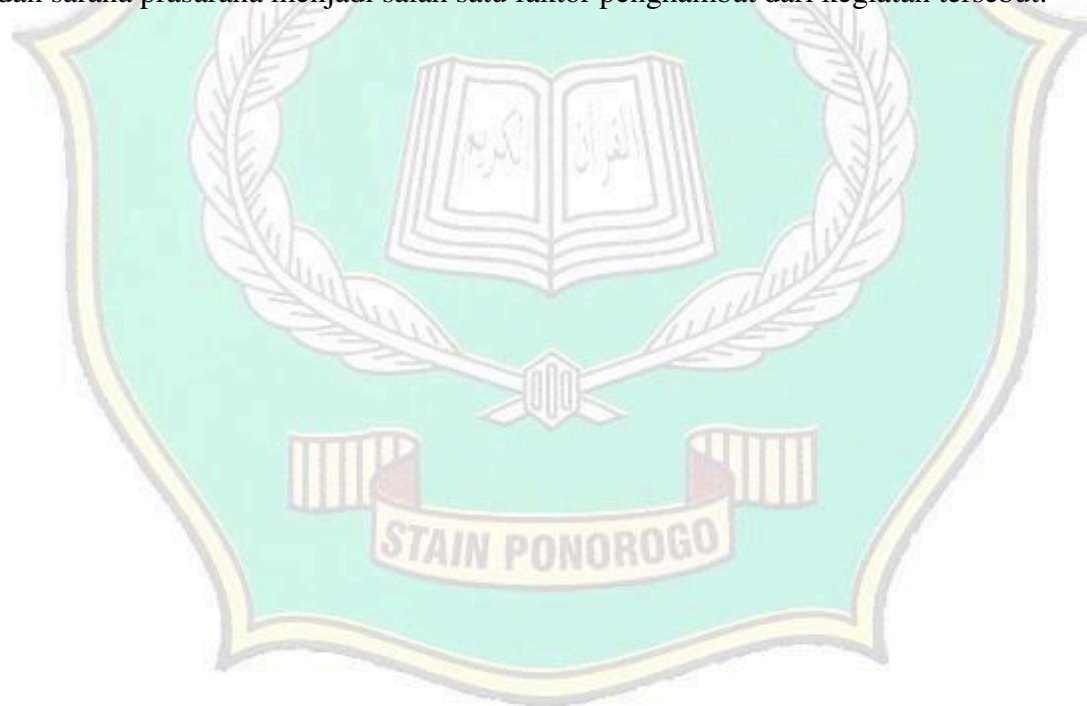
Kata Kunci: Nilai-Nilai Islam, Budaya Sekolah

Banyaknya kasus-kasus yang muncul seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, tindak asusila, penganiayaan disertai dengan pembunuhan yang tidak sedikit pelakunya adalah pelajar. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja maka semua itu akan menjadi sebuah budaya. Hal ini membuat semacam sistem yang dapat mencegah serta menjalankan tindakan kuratif terhadap peserta didik yang terjangkit kenakalan remaja maupun aktivitas peserta didik yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah maupun aturan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Internalisasi nilai-nilai religius Siswa- Siswi di SMP N 2 Ponorogo melalui Budaya Sekolah. (2) Upaya-upaya guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai religius di SMP N 2 Ponorogo melalui Budaya Sekolah. (3) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Religius Siswa-Siswi di SMP N 2 Ponorogo melalui budaya sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, triangulasi dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian tentang internalisasi nilai religius melalui budaya sekolah ditemukan bahwa 1. Latar belakang kegiatan internalisasi di SMP N 2 Ponorogo yaitu pihak sekolah khususnya guru pai sendiri menginginkan ada perubahan pada anak. Keterbatasan pihak sekolah dalam mengontrol kegiatan peserta didik dilingkungan tempat tinggal dan juga adanya perubahan, perubahan perilaku yang lebih baik, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang bentuk dari kepedulian pendidik terhadap peserta didik dengan dilaksanakannya penanaman kegiatan-kegiatan tersebut. 2. Untuk upaya yang dilakukan melalui bentuk-bentuk kegiatan siswa-siswi antara lain a. kegiatan peneladanan yang termasuk nilai akhlak dan kedisiplinan yaitu salim sapa dan membaca asmaul husna. b. kegiatan pembiasaan yang termaktup dalam nilai ibadah yaitu sholat berjamaah dhuha maupun dhuhur. 3. Faktor pendukung dan penghambatnya yaitu dukungan dari orang tua dan semua warga sekolah pendidik atas kelancaran kegiatan tersebut, komitmen dari pihak sekolah atas keberhasilan internalisasasi. Sedangkan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya internalisasi dan sarana prasarana menjadi salah satu faktor penghambat dari kegiatan tersebut.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan adalah tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.¹

Fungsi pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 adalah ‘‘Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis,bertanggung jawab’’ Fungsi dan tujuan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan.²

¹ Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius Dalam Mutu Pendidikan (yogyakarta: Kalimedia,2015), 3

² Sofan Amri, Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran,(Jakarta: Prestasi pustaka,2011),30

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan yang ada belum sepenuhnya sempurna bahkan masih jauh dari tujuan yang direncanakan, terutama untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Disamping itu juga, belum siap menghadapi derasnya arus globalisasi yang banyak membawa pengaruh positif maupun negatif.

Sehingga segala sesuatu yang dihasilkan sekolah merupakan persiapan dalam menghadapi tuntutan zaman dan masa depan. Dan sekolah dituntut agar output yang dihasilkan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu, semua kegiatan pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya.

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak, dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Disisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, tindak asusila, dan penganiayaan yang disertai dengan pembunuhan yang tidak sedikit pelakunnya merupakan pelajar. Fenomena tersebut berseberangan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi sebuah budaya. Sekecil apapun krisis moralitas

secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.³

Begitu juga yang telah terjadi di SMP N 2 Ponorogo. Dari hasil peninjauan awal terdapat beberapa masalah yang ada di SMP N 2 Ponorogo diantaranya sebagai berikut: siswa menyontek tugas temanya, kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya belajar, rame saat pelajaran berlangsung, beberapa siswa tidak ikut sholat dhuhur, siswa terlambat, berpakaian tidak rapi dan lain sebagainya.⁴

Melihat beberapa masalah-masalah terkait dengan menurunnya karakter bangsa tersebut, berbagai alternatif penyelesaian telah diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan, upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah tersebut yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternative yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternative yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat mengembangkan kualitas

³ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2012), 18.

⁴ Hasil wawancara dengan pak tres, guru SMP N 2 Ponorogo, pada tanggal 13 februari 2016.

generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.⁵

Dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan peneliti diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai islam, oleh karna itu penulis mengambil judul “**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMP N 2 PONOROGO.**”

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu maka penelitian ini di fokuskan pada internalisasi nilai-nilai religius melalui budaya sekolah di SMP N 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius siswa-siswi SMP N 2 Ponorogo melalui budaya sekolah?
2. Apa Upaya-Upaya Guru Pai dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa-siswi SMP N 2 Ponorogo melalui budaya sekolah?

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah(Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, 2010), 1

3. Apa Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius siswa-siswi SMP N 2 Ponorogo melalui budaya sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai religius siswa-siswi di SMP N 2 Ponorogo melalui budaya sekolah.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius di SMP N 2 Ponorogo melalui budaya sekolah.
3. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius siswa-siswi di SMP N 2 Ponorogo melalui budaya sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan khususnya nilai religius dan budaya sekolah di SMP N 2 Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi :

a. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian.

b. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah).

Sebagai sumbangan pikiran dan untuk menambah referensi perpustakaan berupa hasil penelitian.

c. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan pengetahuan dalam bidang pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih lembaga yang berkualitas.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih di pentingkan dari pada hasil.⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan social seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

⁶ Lexy Moleong, Metodologi penelitian kualitatif (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000)

Penelitian kualitatif menghasikan data deskriptif berupa ucapan,tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif,peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁷

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta,sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁸ Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan penelitian.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, Partisipan, sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil penelitian di SMP N 2 Ponorogo .Pengambilan lokasi ini disesuaikan dengan topik yang telah di pilih penulis.dengan penelitian ini diharapkan menemukan hal-hal bermakna baru yang belum diketahui oleh penulis.

⁷ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, Metode penelitian kualitatif.(Jogjakarta: AR-Ruzz Media,2012),13

⁸ Lexy moleong, Metode Penelitian Kualitatif.....11

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan di wawancarai, sedangkan sumber data tertulis, foto serta hal-hal lain yang di perlukan merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.⁹

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview) dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti karena akan dapat mengerti secara baik apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penanaman nilai-nilai religius melalui budaya sekolah di SMP N 2 Ponorogo.

⁹ Ibid.,112

¹⁰ Dedy mulyana, Metode penelitian kualitatif: paradigm baru ilmu komunikasi dan ilmu social lainya(Bandung: Remaja Rosdakarya,2004),180

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a) Kepala Sekolah untuk memperoleh data tentang latar belakang berdirinya SMP N 2 Ponorogo.
- b) Guru Pai SMP N 2 Ponorogo.
- c) Siswa SMP N 2 Ponorogo.

Hasil wawancara dari informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

- a) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis mengenai fenomena yang sedang diselidiki. Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara antara apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan dengan catatan sebenarnya dalam bentuk "catatan lapangan". Catatan itu baru diubah kedalam catatan yang lengkap dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba dirumah.¹¹

Data yang dikumpulkan dalam menggunakan teknik observasi ini adalah berkaitan dengan latar belakang internalisasi nilai religius, upaya yang dilakukandalam internalisasi dan pendukung serta

¹¹ Moloeng , Metodologi Penelitian, 153

penghambat internalisasi nilai-nilai religius melalui budaya sekolah di SMP N 2 Ponorogo.

b) Dokumentasi

Berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar dan karya-karya monumental dari seseorang.¹² Dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan melalui metode ini adalah dokumen-dokumen penting sebagai penunjang penelitian, seperti surat-surat, sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, struktur madrasah, data guru dan karyawan, data siswa, surat dokumentasi sarana dan prasarana.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami dan diceritakan pada orang lain.¹³

Teknik analisis data ini menggunakan konsep yang di berikan Miles dan Huberman dan spradly. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan interaktif dan berlangsung

¹² Sugiyono, Metodologi penelitian pendidikan(Bandung Alfabeta 2007),329

¹³ Bagdon dan Biklen, Qualitatif research for education, an introduction to theory and methods(boston:allyn and Bacon,1992),153

secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi data reduction, data display dan conclusion.¹⁴

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi Data adalah merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencari bila di perlukan.¹⁵

b. Penyajian Data (Data Display).

Penyajian data (data display) adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang difahami tersebut.¹⁶

c. Penarikan Kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sehingga dapat menggambarkan pola yang terjadi.

¹⁴ Ibid, 19

¹⁵ Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta,2006)338

¹⁶ Ibid, 34

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamanan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.¹⁷ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1) Keikutsertaan yang diperpanjang.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a) Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden. Dan selain dapat membangun kepercayaan subjek.
- b) Dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin

¹⁷ Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171

mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2) Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3) Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁸ Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik, teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam kualitati, hal ini dicapai peneliti dengan jalan.

a) Membandingkan dengan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

¹⁸ Ibid,178

- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa-apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan-keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi dengan penyidik artinya dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemlencengan pengumpulan data.

- 4) Pengecekan sejawat melalui diskusi.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

8. Tahapan-Tahapan penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan di tambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

1. Tahap pra lapangan penelitian, mengurus perizinan,menjajagi dan menilai keadaan lapangan dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab yang secara ringkas di uraikan sebagai berikut:

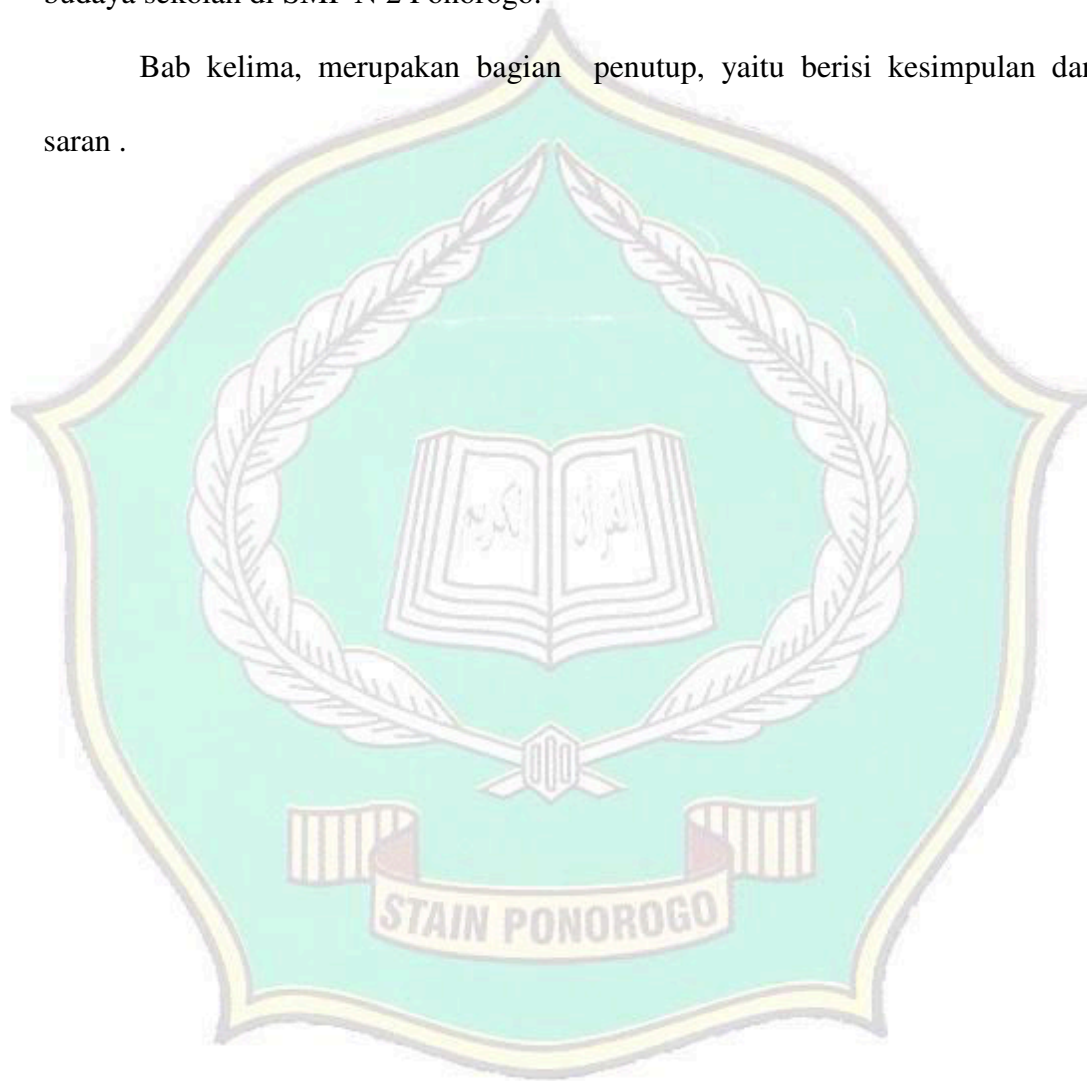
Bab pertama, pendahuluan, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kajian teori dan telaah pustaka tentang: pengertian nilai religius, budaya sekolah

Bab ketiga, merupakan temuan penelitian: gambaran umum lokasi penelitian sekolah SMP N 2 Ponorogo.

Bab keempat, membahas tentang internalisasi nilai-nilai religius melalui budaya sekolah di SMP N 2 Ponorogo.

Bab kelima, merupakan bagian penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran .



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Religius.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.¹⁹

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.²⁰

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²¹ Nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius Dalam peningkatan mutu pendidikan (Yogyakarta:kalimedia,2015)hal 52

²⁰ Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung : Alfabeta,2004),9

²¹ Abu Ahmadi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam (Jakarta:Bumi Aksara,2008),202

sekelompok orang untuk memilih tindakanya, atau menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.²²

Sehingga yang dimaksud dengan nilai adalah suatu dasar pijakan seseorang untuk berbuat atau bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam berperilaku di kehidupan ini manusia selalu berpijak pada nilai-nilai yang ada dilingkungan atau tempat tinggalnya.²³

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna yakni religi, religiusitas, dan religious. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Religiusitas berasal dari kata religious yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pengertian agama menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.²⁴

Religius dinyatakan sebagai bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).²⁵ Sedangkan religious menurut

²² Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 148

²³ Elly . Setiadi, Ilmu social dan Budaya Dasar (Jakarta: Kencana, 2006)

²⁴ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi islam: solusi islam atas problem-problem psikologi (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1995), 76.

²⁵ Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam disekolah, madrasah, dan perguruan tinggi, 61.

islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²⁶ Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika mereka merasa perlu dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhannya, serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.²⁷

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan dalam bentuk agama ataupun non agama. Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghoib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT.²⁸ Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan. Tingkah laku itu akan membentuk manusia yang utuh dengan budi pekerti yang luhur (Akhlakul Karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT.

Jadi Nilai Religius adalah landasan berpijak yang bersumber pada agama. Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak, nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.²⁹

Nilai Religius merupakan istilah yang tidak mudah diberikan batasan secara pasti. Hal ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang

²⁶ Asmaun sahan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: Uin Maliki Press, 2011), 49.

²⁷ Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 127.

²⁸ Ngainun Naim, *Character Bulding Optimalisasi peran pendidikan*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 123.

²⁹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*,

abstrak. Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.³⁰

Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai Religius dalam diri peserta didik tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan yang mengandung nilai religius akan menuntun peserta didik untuk terbiasa berperilaku religius dan bertindak sesuai etika dan norma.³¹

2. Macam-Macam Nilai Religius.

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar *'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan

³⁰ Sahlan ,Religiusitas perguruan Tinggi, 39

³¹ Kurniawan, Pendidikan Karakter ,128

penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan. Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaili, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah mahdlah saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau ghairu mahdlah. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat

Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata

akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an. “. Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata khuluq, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”. Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa “akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram.” Sementara itu Akhyak dalam bukunya Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika, mengatakan, bahwa “akhlak adalah

sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan”.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek..

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan

faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya Ayyuha al-Walad:

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke

dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan tertanam dalam diri siswa. maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan³²

3. Budaya Sekolah.

Istilah budaya merupakan sesuatu yang kompleks. Apabila ditelusuri dari asal usul kata Indonesia, yang berasal dari budhi dan daya. Budhi berarti pikiran, cara berfikir, atau pengertian, sedangkan daya merujuk pada kekuatan, upaya-upaya dan hasil-hasil. jika saja budaya memang merupakan sesuatu yang amat luas. Bahkan apapun yang tampak di dunia, asalkan bukan ciptaan Tuhan.³³

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang di dukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah, cara

³² Muhammad Fthurrohman, Budaya Religius dalam Mutu Pendidikan, 60-67.

³³ Mamat Supriatna, Bimbingan konseling berbasis kompetensi (Jakarta: Rajawali, 2011) 173.

melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.³⁴

Mempelajari dan memperhatikan sekolah sebagai pusat kebudayaan diharapkan akan memperoleh manfaat ganda. Pertama sebagai guru atau dosen dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah dimana ia bekerja dan memperoleh nafkah serta mendarmabaktikan pada kehidupan. kedua sebagai guru dapat membantu para peserta didik agar dapat menghayati bahwa lingkungan sekolah adalah pusat kebudayaan, bekal-bekal pendidikan dan ketrampilan yang mereka terima dapat di gunakan untuk menciptakan lingkungan sekolah pada tempat mereka bekerja nanti, dapat juga merupakan pusat kebudayaan yang bermanfaat bagi lingkungan sosialnya dan lingkungan kemanusiaan.³⁵

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku disekolah dapat disebut kebudayaan sekolah. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai “subcultural”. sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan sekolah kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi disekolah itu timbul pola kekuatan-

³⁴ [Http:education-mantab. Blogspot.com/2010/07/budaya sekolah.html](http://education-mantab.blogspot.com/2010/07/budaya-sekolah.html) diakses tanggal 13 feb 2016

³⁵ Ary H Gunawan, Sosiologi pendidikan (Jakarta : Rineka cipta,2010),105

kekuatan tertentu. Ini mungkin sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan.

Timbulnya sub- kebudayaan sekolah juga terjadi karena sebagian besar waktu murid terpisah dari kehidupan orang dewasa. Dalam situasi serupa ini dapat berkembang pola kelakuan-kelakuan yang khas bagi anak muda yang tampak dari pakaian, bahasa, kelakuan kegiatan-kegiatan serta upacara. Sebab lain timbulnya kebudayaan sekolah ialah tugas guru yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, ketrampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik control yang berlaku di sekolah itu.

Dalam melaksanakan kurikulum dan ekstra kurikulum berkembang sejumlah pola kelakuan yang khas bagi sekolah yang berbeda dengan terdapat pada kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Tiap kebudayaan mengandung bentuk kelakuan yang di harapkan dari anggotanya. Disekolah diharapkan bentuk kelakuan tertentu dari semua murid dan guru. Norma ini nyata dalam kelakuan anak dan guru, dalam peraturan-peraturan sekolah, tindakan dan hukuman terhadap pelanggaran, juga dalam berbagai kegiatan seperti upacara.³⁶

³⁶ Nasution, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) 64-65

B. Telaah Pustaka

Disamping memanfaatkan teori teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi,peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan focus penelitian,untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini maka penulis mengangkat judul skripsi

1. Dalam skripsi yang ditulis Samsul Huda Tahun 2011 STAIN Ponorogo. Yang berjudul “Internalisasi pendidikan karakter dalam silabus pendidikan agama Islam (PAI) di kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo”.

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi guru pai ketika proses pembelajaran Pai berlangsung dengan menggunakan indicator karakter dasar yang terdapat dalam lembar observasi sebagai alat untuk menilai tercapainya pendidikan karakter ,yaitu semua siswa telah memperoleh nilai sesuai dikelas dengan kkm yang ditentukan,dapat dilihat dari perilaku peserta didik dalam pembelajaran pai di kelas, tercapainya indicator sekolah dengan di dukung keluarga, sekolah dan masyarakat, pendidikan karakter ini dapat menanamkan kebiasaan yang baik pada peserta didik secara berkesinambungan.

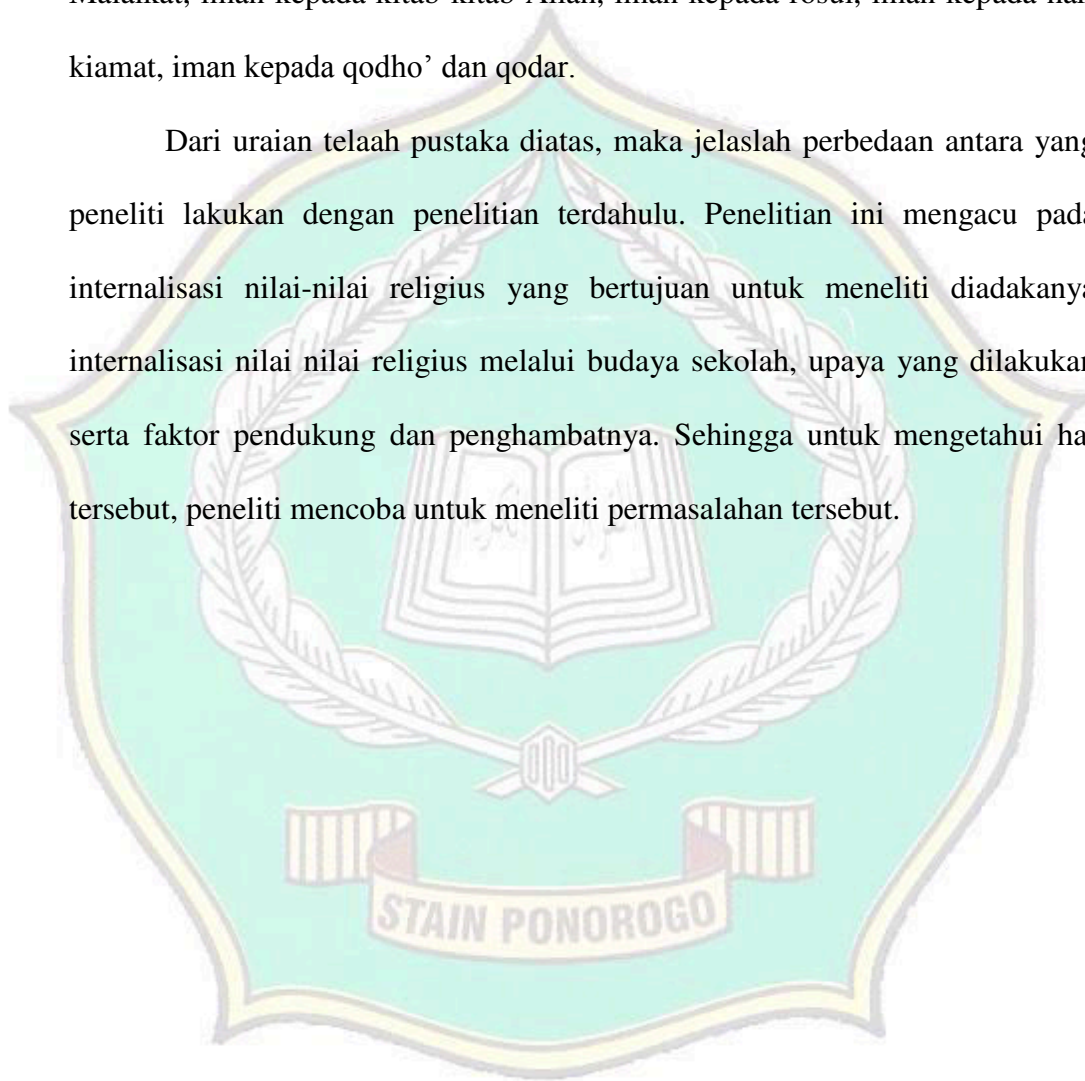
Penelitian yang dilakukan Samsul Huda berbeda dengan penelitian saya, penelitian ini lebih membahas pada penginternalisasian pendidikan karakter pada silabus PAI kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo, sedangkan skripsi saya membahas tentang nilai religius yang diinternalisasikan melalui budaya

sekolah. Jadi lebih mengulas tentang kegiatan penanaman nilai religius yang dilakukan oleh guru Pai.

2. Internalisasi Nilai Religius Dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo tahun ajaran 2011/2012. Dari skripsi yang ditulis oleh Bustanul Yuliani dapat di simpulkan bahwa dalam menginternalisasikan nilai religius bersyukur kepada Tuhan dengan memberikan contoh, pesan, motivasi terkait dengan rasa bersyukur kepada Tuhan dan untuk menginternalisasikan nilai religius mengagumi kebesaran Tuhan yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran dengan dorongan untuk mengagumi kebesaran Tuhan. Selain itu ada kegiatan keagamaan di MAN 2 Ponorogo yaitu membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, sholat dhuha, muhadhoroh, dan sholat dhuhur berjamaah. dengan adanya internalisasi tersebut ada perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik, contohnya peserta didik senang mengikuti pembelajaran pai, peserta didik berdoa tanpa di suruh.
3. Internalisasi Nilai religius dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Kerohanian Islam di SMA N 1 Ponorogo. Tahun ajaran 2011/2012. Dari skripsi yang ditulis oleh Nur Imama Taufiqiyah dapat di simpulkan bahwa: Latar belakang kegiatan kerohanian islam di SMA N 1 Ponorogo yaitu memberikan kegiatan yang mengarahkan anak pada keimanan dan ketakwaan anak untuk membentengi dari pengaruh negatif menjadikannya kader-kader dakwah. Bentuk kegiatannya diantaranya yaitu dibagi menjadi kegiatan jangka panjang, pendek dan menengah, yang kegiatan-kegiatan

tersebut masuk dalam empat departemen yaitu PSDI, Keta'miran, Media Dakwah dan Humas. Nilai-nilai religius dalam kegiatan kerohanian islam di SMA N 1 Ponorogo mencangkup nilai religius iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rosul, iman kepada hari kiamat, iman kepada qodho' dan qodar.

Dari uraian telaah pustaka diatas, maka jelaslah perbedaan antara yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini mengacu pada internalisasi nilai-nilai religius yang bertujuan untuk meneliti diadakanya internalisasi nilai nilai religius melalui budaya sekolah, upaya yang dilakukan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sehingga untuk mengetahui hal tersebut, peneliti mencoba untuk meneliti permasalahan tersebut.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat SMP N 2 Ponorogo.

Pada bulan Agustus tahun 1960 tercatat sekolah menengah pertama negeri (SMPN) kedua di Ponorogo yang kemudian disebut sebagai SMP Negeri 2 Ponorogo. Dengan lahirnya sekolah ini masyarakat Ponorogo mulai merasa bangga dan menaruh harapan yang besar dalam menatap masa depan terutama dalam bidang pendidikan. Warga Ponorogo menjadi bangga karena di kabupaten Ponorogo sudah muncul sekolah pertama negeri kedua setelah SMP Negeri 1 Ponorogo. Alasan didirikan sekolah menengah pertama negeri yang kedua adalah pemerintah kabupaten Ponorogo menerapkan Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2. Selain itu pemerintah melihat masih minimnya kualitas pendidikan di Ponorogo sehingga ini menjadi sebuah cambuk bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kabupaten Ponorogo. Pendiri SMP Negeri 2 Ponorogo adalah dari pemerintah pusat yang dipelopori oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diusulkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo.³⁷

³⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : :01/D/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

2. Letak Geografis SMP N 2 Ponorogo

SMP Negeri 2 Ponorogo terletak di Kelurahan Surodikraman
Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Utara : Kodim 0802 Ponorogo

Selatan : Jalan Sembodro

Timur : Jalan Jenderal Basuki Rachmad

Barat : Perumahan penduduk

Alamat : Jalan Jenderal Basuki Rachmad 44 Kelurahan Surodikraman
Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.³⁸

3. Visi, Misi Dan Tujuan SMP N 2 Ponorogo.

SMP Negeri 2 Ponorogo memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut :

Visi : Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.

Misi :

1. Mengembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut.
2. Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah.
3. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.

³⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

4. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
5. Meningkatkan sistem pelayanan pendidikan.
6. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan.
7. Memiliki wawasan lingkungan yang bersih dan sehat.

Tujuan : Mencetak siswa cerdas, terampil, mandiri, berbudaya dan bertaqwa.³⁹

4. Struktur Organisasi SMP N 2 Ponorogo.

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangat penting keberadaannya untuk lebih mudah bagi pihak lembaga dalam melaksanakan mekanisme kerja dan tugas serta tanggung jawab agar dapat dikerjakan dengan baik. Adapun struktur organisasi SMP N 2 Ponorogo sebagaimana terlampir.⁴⁰

5. Keadaan pendidik SMP N 2 Ponorogo, maka di peroleh daftar pendidik sebagaimana terlampir.⁴¹

6. Keadaan peserta didik.

³⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/28-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁴¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 06/D/26-7/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Keadaan peserta didik di SMP N 2 Ponorogo pada tahun 2016/2017 selengkapnya sebagaimana terlampir.⁴²

7. Sarana dan Prasarana SMP N 2 Ponorogo.

Untuk mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Adapun sarana dan juga prasarana adalah sebagaimana terlampir.⁴³

B.

Deskripsi Data Khusus

1. Data Internalisasi Nilai-nilai Religius melalui Budaya Sekolah di SMP N 2 Ponorogo.

Di zaman globalisasi seperti ini kehidupan sehari-hari sering mengalami banyak perubahan. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perubahan tersebut. Di karenakan pendidikan adalah usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Sehingga sangat perlu setiap manusia menguasai pengetahuan dan pendidikan, agar dalam kehidupan sehari-hari bisa terpenuhi apa yang menjadi kebutuhan, sehingga ilmu-ilmu

⁴² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/26-7/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁴³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/26-7/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan tidak hanya sebatas teori saja akan tetapi bisa di wujudkan menjadi generasi islam yang benar-benar rahmatan lilalamin.

Berikut ini awal dilaksanakanya kegiatan internalisasi nilai religus melalui kegiatan di sekolah,karena ada rasa peduli dari pihak sekolah menerapkan kegiatan tersebut. Seperti yang telah disampaikan oleh pak Sutresno bahwa:

Dari pihak sekolah khususnya guru pai sendiri mengiginkan ada perubahan bahwa anak itu mempunyai kesadaran untuk berperilaku baik,berbudi baik dalam ibadahnya. sehingga nantinya para peserta didik pun mampu mengamalkannya walau sudah di lingkungan tempat tinggal.⁴⁴

Adapun menurut pak imam sebagai berikut:

Keterbatasan pihak sekolah dalam mengontrol kegiatan peserta didik dilingkungan tempat tinggal maka pihak sekolah mencoba lebih untuk menggembleng peserta didik agar selalu beribadah dengan baik di sekolah maupun di rumah.⁴⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh pak mujiono bahwa:

Kami mengiginkan adanya perubahan, perubahan perilaku yang lebih baik,menumbuhkembangkan kepada diri anak supaya beragama dengan baik dan benar.⁴⁶

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/1-W/28-7/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/5-W/10-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/9-W/10-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Untuk mewujudkan hal tersebut, ada beberapa persiapan kegiatan-kegiatan, diantaranya: salim sapa, membaca asmaul husna, sholat dhuha dan juga sholat dhuhur.

Kegiatan salim sapa, asmaul husna maupun sholat dhuha dan dhuhur juga dengan tertib diikuti oleh para peserta didik. seperti yang dikatakan Tsaqif peserta didik kelas XI berikut ini:

Iya mbak saya selalu mengikutinya. Dan saya Senang sekali mbak,itu sebagai salah satu cara untuk melatih disiplin. Serta dapat mempererat ukhuwah antara siswa dengan guru menjadi lebih dekat.⁴⁷

Hal senada juga di ungkapkan oleh Vanley, siswa kelas XI, bahwa:

Pasti mbak itu, karna setiap pagi kami selalu melafalnya. Kegiatan tersebut cukup baik mbak, karna dengan membaca asmaul husna hati menjadi tenang adem dan damai.

Adapun menurut Anisa siswi kelas XI adalah:

Setiap hari pukul 09.30 saya mengikuti kegiatan sholat dhuha secara bersama. Kalau pun libur.saya juga melaksanakan dirumah. Jadi secara rutin saya laksanakan tiap hari. Saya juga melaksanakan sholat dhuhur. Dengan kegiatan tersebut dapat melatih diri saya untuk bisa bersikap dan disiplin dalam melaksanakan perintah Allah.⁴⁸

Hal senada juga di ungkapkan oleh laksmy siswi kelas VI :

Iya, saya mengikuti setiap pukul 09.30 bersama guru. Setelah itu siangnya saya juga mengikuti sholat jamaah pukul 12.00 baik di sekolah maupun di rumah. Saya melaksanakan tersebut dari diri saya sendiri dan motivasi dari para pendidik, betapa pentingnya beribadah

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/16-W/11-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁸ Lihat transkrip Wawancara Nomor: 12/12-W/11-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

dan melaksanakan kegiatan tersebut dan juga dapat melatih kedisiplinan.⁴⁹

Sedangkan menurut pak Sutresno diungkapkan bahwa:

Respon dari peserta didik sangat baik, dan menerima akan adanya kegiatan internalisasi tersebut.⁵⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh pak mujiono selaku guru PAI bahwa :

Respon peserta didik sangat baik, karna dengan adanya kegiatan internalisasi tersebut dapat membantu peserta didik agar nantinya mampu membiasakan diri ketika sudah di rumah.⁵¹

Sedangkan yang di ungkapkan pak imam adalah:

Peserta didik merespon kegiatan tersebut luar biasa, peserta didik begitu antusias, meskipun masih ada sebagian para siswa yang kurang senang dengan kegiatan tersebut. Tetapi di sini para pendidik berusaha untuk mengarahkan mereka agar menjadi senang dengan apapun kegiatan mereka. Dengan harapan nantinya dapat kita ambil manfaatnya. Selain itu agar SMP N 2 ini dapat menjadi panutan bagi lembaga pendidikan yang lain.⁵²

Internalisasi nilai-nilai religius diadakan karna adanya keinginan dari pendidik khususnya guru PAI bahwa adanya sikap peduli terhadap peserta didik agar nantinya dapat menjadi peserta didik yang baik dalam segala hal.

Untuk mendukung kegiatan internalisasi tersebut, maka beberapa langkah dibuat oleh pihak sekolah diantaranya adalah mengadakan kegiatan

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/14-W/19-5/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/3-W/F-3/28-7/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : : 07/7-W/10-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/11-W/10-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

salam sapa, membaca asmaul husna, sholat dhuha dan juga sholat dhuhur. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik yang bernafaskan Ahlu Sunnah wal jamaah.

2. Data upaya-upaya Guru Pai dalam menanamkan Nilai-nilai Religius siswa-siswi SMP N 2 Ponorogo melalui Budaya Sekolah.

Untuk mewujudkan penanaman nilai religius tersebut, di SMP N 2 Ponorogo dapat melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu cara, sikap dan tindakan untuk mengikuti, melaksanakan dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang lain. Dengan adanya peneladanan diharapkan dapat membuat pribadi seseorang bisa menjadi yang baik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMP N 2 Ponorogo, peneladanan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, dengan pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.

Peneladanan ini di mulai dari sosok seorang pendidik yang memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, dengan cara pendidik melaksanakan kegiatan salim sapa yang merupakan nilai akhlak dan kedisiplinan peserta didik mengikuti kegiatan tersebut, karena

mencontoh apa yang sudah dikerjakan oleh pendidik. Sebelum kegiatan tersebut, pendidik memberikan contoh kepada peserta didik.⁵³

Hal senada di di katakan oleh Sutresno selaku pendidik agama islam, bahwa:

Para pendidik memberikan contoh kepada peserta didik, di mulai datang pagi-pagi sebelum anak-anak datang untuk melaksanakan kegiatan salim sapa secara rutin dan tertib.⁵⁴

Keberhasilan peneladanan harus di mulai oleh Bapak dan Ibu pendidik di SMP N 2 Ponorogo, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab semua pendidik.

Dengan di mulainya peneladanan oleh para pendidik, diharapkan para peserta didik cepat bisa mengerti dan juga cepat memahami apa yang sudah di contohkan oleh bapak ibu pendidik.

b. Melalui Pembiasaan

Proses pembiasaan nilai religius tidak terlepas dari adanya proses internalisasi religius yang mencakup peneladanan seorang pendidik kepada peserta didik dengan cara pembiasaan. Berdasarkan pengamatan

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/10-W/18-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/2-W/28-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

peneliti di SMP N 2 Ponorogo, pembiasaan di mulai dengan pelaksanaan nilai ibadah dan ruhul jihad yaitu sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.⁵⁵

Ketika peserta didik melaksanakan pembiasaan, maka internalisasi nilai religius di SMP N 2 Ponorogo, sedikit demi sedikit sudah berjalan. Dengan harapan apabila mereka berada dilingkungan tempat tinggal, penerapan pembiasaan bisa di terapkan, tidak hanya dilakukan peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga di lingkungan tempat tinggal.

Hal senada sama dengan yang diungkapkan oleh pak imam:

Dengan pelaksanaan sholat berjamaah dhuha dan dhuhur dapat melatih kedisiplinan dengan harapan bisa membekas dalam jiwa peserta didik kemudian peserta didik nantinya mampu membiasakan diri maupun sudah di rumah.⁵⁶

Hal tersebut dapat mendapatkan respon yang baik dari para peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Anisa siswa kelas VI:

Betapa pentingnya beribadah dan melaksanakan kegiatan tersebut. karna dengan begitu Pasti Allah akan menolong hambanya yang

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/10-W/18-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/11-W/10-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

meminta. Dengan adanya penanaman nilai tersebut saya lebih bisa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.⁵⁷

3. Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai Religius di SMPN 2 Ponorogo melalui Budaya Sekolah.

Perilaku baik tidak serta merta langsung bisa tumbuh dalam diri seketika, tetapi melalui intervensi dari pendidik, itu pun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit dengan kebiasaan yang di mulai dari lingkungan sekolah. Kadang kala untuk mewujudkan hal tersebut ada penghambat tetapi juga ada factor pendukung yang membuat kegiatan itu bisa terlaksana dengan baik.

Berikut ini penjelasan tentang faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai religius melalui kegiatan di SMP N 2 Ponorogo:

a) Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai religius di SMP N 2 Ponorogo ialah adanya beberapa siswa yang kurang memahami akan pentingnya internalisasi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh pak sutresno:

Masih kurangnya kesadaran dari siswa dalam menyikapi kegiatan tersebut berlangsung, dan kurangnya control terhadap peserta didik apabila sudah berada diluar lingkup sekolah.⁵⁸

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/13-W/18-5/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Sedangkan penjelasan dari pak mujiono adalah sebagai berikut:

Factor penghambatnya yaitu sarana prasarana yang kurang memadai contohnya mushola dan tempat wudhu.⁵⁹

b) Faktor Pendukung

Proses keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius tidak terlepas oleh adanya faktor pendukung. Menurut penjelasan dari pak sutresno adalah:

Yang mendukung kegiatan internalisasi ini adalah orang tua dan semua para pendidik di SMP N 2 Ponorogo.⁶⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh pak Mujiono :

Pertama ya mbak, dari pihak guru di SMP N 2 ini semua mendukung dengan diadakannya internalisasi tersebut, dengan internalisasi akan melatih siswa untuk selalu membiasakan diri melakukan kegiatan tanpa adanya suruhan.⁶¹

Sedangkan menurut pak imam selaku pendidik juga mengungkapkan bahwa:

Dengan adanya peserta didik yang sudah baik dalam segi ibadahnya akan menjadi cerminan bagi peserta didik yang lain yang kurang baik.⁶²

Diharapkan dengan adanya kegiatan internalisasi nilai religius di SMP N 2 Ponorogo, apa yang sudah di sampaikan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat membekas dalam diri peserta didik, sehingga bisa diterapkan dan menjadi

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/13-W/18-5/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

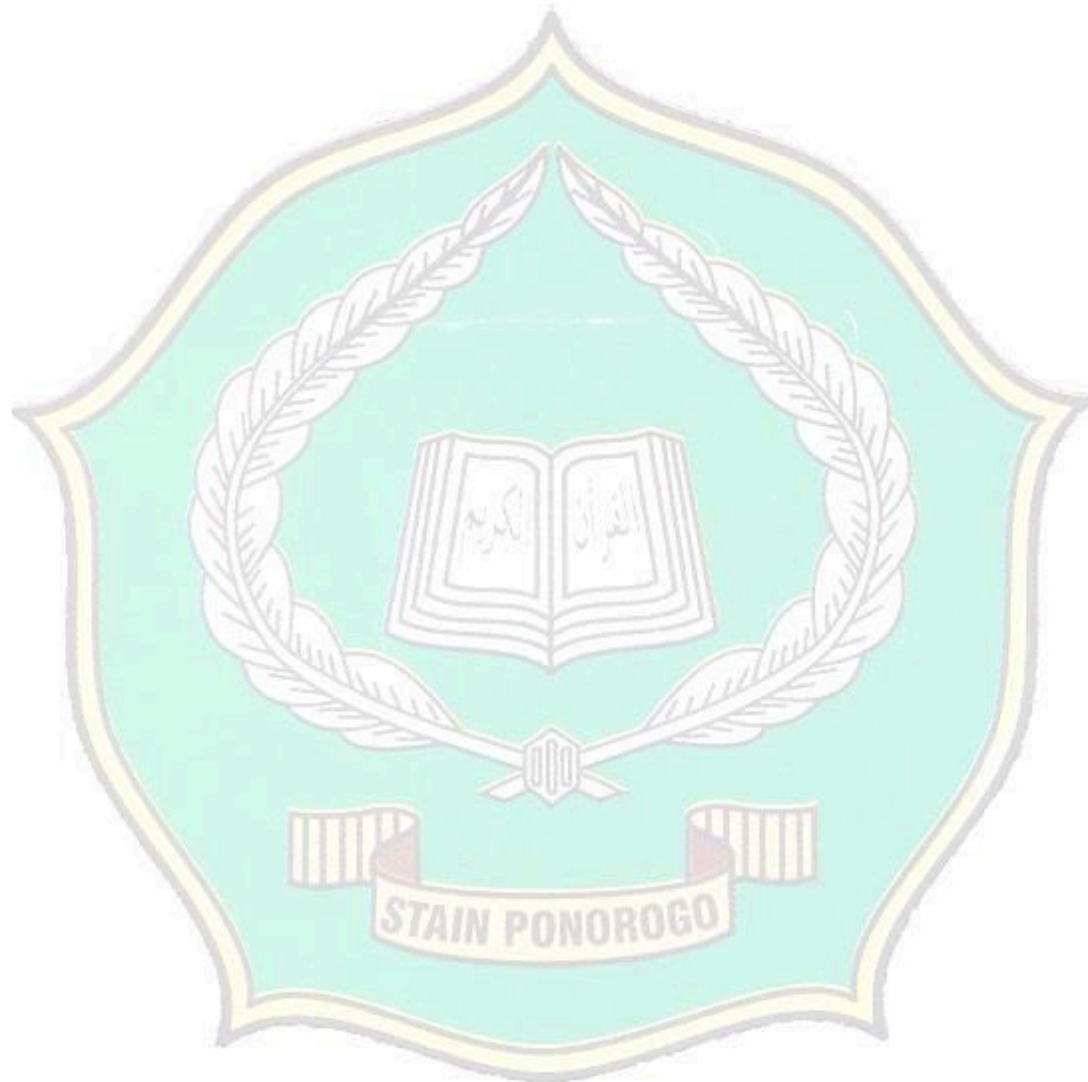
⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 08/8-W/10-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/13-W/18-5/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/8-W/10-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/12-W/10-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

kebiasaan yang akan dijalani oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Latar Belakang Internalisasi Nilai Religius di SMP N 2 Ponorogo Melalui Budaya Sekolah.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa. Pendidikan akan sangat terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan skill). Sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa ini tidak tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa menyandang predikat bangsa maju.⁶³

Pendidikan moral menjadi sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Pendidikan moral adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusianya untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan intelektual dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti. Hal ini harus menjadi agenda pokok dalam setiap proses pembangunan bangsa. Pendidikan moral ini bisa diaplikasikan pada penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Untuk mewujudkan pendidikan ini, maka penyelenggaraan pendidikan

⁶³ Abdul Majid. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. (Bandung : PT. Remaja Rosdyakarya, 2005), 15

harus memperhatikan penanaman nilai-nilai religius dalam segala aspek aktivitas belajar.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang di transfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu.⁶⁴

Sikap religius dapat di pahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran itu muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan ketrampilan social.⁶⁵

⁶⁴ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 10

⁶⁵ Ibid., 9.

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.⁶⁶

Melihat dari apa yang sudah penulis lakukan dalam penelitian tersebut bahwa latar belakang diadakanya kegiatan internalisasi nilai religius di SMP N 2 Ponorogo adalah sikap kepedulian dari pihak sekolah untuk menerapkan kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan harapan Sekolah dapat mencetak generasi yang dapat dijadikan sebagai masa depan di dunia dan akhirat, serta mampu memberikan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada peningkatan iman dan takwa. Dari pihak sekolah khususnya dari guru menginginkan ada perubahan bahwa anak itu mempunyai kesadaran untuk berperilaku baik, berbudi baik dalam ibadahnya. sehingga nantinya para peserta didik mampu mengamalkannya ketika sudah di lingkungan tempat tinggal. Keterbatasan pihak sekolah dalam mengontrol kegiatan peserta didik dilingkungan tempat tinggal menjadi salah satu pemicu diadakanya kegiatan-kegiatan tersebut. Maka pihak sekolah mencoba lebih untuk menggembeleng peserta didik agar selalu beribadah dengan baik di sekolah maupun di rumah. Sekolah juga menginginkan adanya perubahan, perubahan perilaku yang lebih baik. menumbuh kembangkan kepada diri anak

⁶⁶ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam.....11

supaya beragama dengan baik dan benar dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dari sini dapat diketahui bahwa kegiatan internalisasi tersebut memiliki latar belakang pendidikan karakter terutama tentang nilai religius, yakni pendidikan yang mengarah pada iman dan takwa. Dengan begitu penanaman tentang nilai religius tersebut sudah sejalan dengan apa yang sudah melatarbelakangi terselenggaranya kegiatan-kegiatan penanaman tersebut.

Dari pemaparan di atas dapat difahami bahwa semua kegiatan-kegiatan yang berlangsung tidak terlepas dari adanya tujuan-tujuan yang hendak di capai dari lembaga pendidikan tersebut, dengan adanya latar belakang yang ada mampu menggerakkan pihak sekolah khususnya guru pai sendiri untuk melaksanakan internalisasi tersebut. Sehingga nantinya anak-anak mampu menjadi generasi-generasi yang cemerlang baik sikap, perilaku maupun perbuatannya.

B. Analisis Bentuk-Bentuk internalisasi nilai-nilai Religius di SMP N 2 Ponorogo Melalui Budaya Sekolah.

Sebuah aktifitas yang dilakukan seseorang diharapkan tidak asal-asalan, namun juga mempunyai tujuan yang pasti sehingga tujuan itu bisa terarah dengan baik. Dengan tujuan yang terarah dengan baik maka bisa jadi menciptakan suatu wujud baik pula. Wujud dari harapan dan usaha yang baik itu menimbulkan sebuah karakter yang baik pula yang mana tidak semua memiliki.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dilapangan, penanaman nilai-nilai religius dilakukan melalui budaya sekolah yaitu nilai akhlak, kedisiplinan dan ruhul jihad dengan diterapkannya Salim Sapa, melafalkan Asmaul husna, Sedangkan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah merupakan nilai ibadah. Setiap sekolah sendiri harus dapat menciptakan budaya sekolahnya sendiri karena budaya sekolah pada dasarnya adalah sebagai citra atau identitas sekolah itu sendiri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya.

Disini tidak hanya siswa-siswi saja yang diharuskan patuh terhadap peraturan-peraturan disekolah, akan tetapi kepala sekolah, guru dan staf juga diharuskan patuh terhadap peraturan-peraturan di sekolah, ini dikarenakan guru dan kepala sekolah adalah panutan bagi murid, maka sebaiknya guru dan kepala sekolah dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada murid, guru, kepala sekolah dan para staf juga diharuskan menaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah tersebut.

Seperti yang telah di jelaskan oleh pak Sutresno bahwa bentuk intenalisasi nilai-nilai religius di SMP N 2 Ponorogo adalah:

a. Melalui keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik. Sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk

mencontohnya.⁶⁷ Dengan adanya peneladanan diharapkan dapat membuat pribadi seseorang bisa menjadi pribadi yang baik. Untuk menjadi pribadi yang baik, figur peneladanan berkiblat pada Nabi Muhammad SAW, mulai dari tingkah lakunya, sopan santunya, tutur kata yang baik serta ibadahnya.

Dengan adanya peneladanan secara psikologis, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku figurnya termasuk diantaranya pendidik. Oleh karena itu, keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku dan perilaku yang baik adalah tolak ukur dari keberhasilan pendidikan. Maka peneladanan sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi baik.

Dengan begitu penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Ponorogo ini sudah sesuai dengan apa yang sudah tertera di atas, bahwa sebuah peneladanan itu dapat di mulai dari seorang pendidik itu sendiri sebagai figure teladan bagi murid-muridnya. Di SMP tersebut Peneladanan di mulai dari sosok seorang pendidik yang memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, dengan cara pendidik mengikuti kegiatan salim sapa dan peserta didik mengikuti kegiatan tersebut, sehingga murid-murid dapat mencontoh apa yang sudah dilakukan oleh pendidik..

Para pendidik memberikan contoh kepada peserta didik, di mulai datang pagi untuk melaksanakan kegiatan salim sapa secara rutin dan tertib bersama-sama peserta didik.

⁶⁷ Novan Ardy Wijayani, Membumikan Pendidikn Karakter (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2013),224

Dalam islam pun sangat dianjurkan memberi sapaan pada orang lain dengan mengucap salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan tersebut sudah dilakukan sebagaimana mestinya dengan adanya keterbauran antara pendidik dan peserta didik sehingga penanaman yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan mestinya melalui terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang ada.

b. Melalui Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Pembiasaan merupakan salah satu proses pendidikan karakter (perilaku) tradisi dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan yang diupayakan praktiknya secara terus menerus..

Secara praktis pembiasaan ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktek langsung atau menggunakan pengalaman tak langsung .Siswa diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Praktek langsung bersalaman dengan guru, melaksanakan shalat berjamaah merupakan contoh-contoh pemberian pengalaman langsung.

Pada proses pembiasaan inilah proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa belajar adalah proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku secara progresif.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP N 2 Ponorogo, bahwasanya pembiasaan yang dilakukan disana untuk mewujudkan internalisasi nilai religius diantaranya adalah dengan pelaksanaan sholat berjamaah dhuha dan dhuhur sehingga dapat melatih kedisiplinan, dengan harapan bisa membekas dalam jiwa peserta didik. sehingga nantinya peserta didik mampu membiasakan diri ketika sudah di lingkup tempat tinggal. Kegiatan tersebut diulang-ulang setiap hari sehingga akan menjadi kebiasaan yang akan membekas dalam diri peserta didik.

Dengan adanya sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pelan-pelan namun pasti penanaman itu akan merasuk ke dalam diri peserta didik. Sikap dan perilaku mereka terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tapi juga perubahan perilaku sesuai nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya.

Dengan sholat berjama'ah siswa dilatih untuk patuh terhadap agamanya dan juga menanamkan pribadi siswa yang saling tolong menolong

dan juga religius. Dengan sholat berjama'ah maka yang didapat selain ukhuwah islamiyah ialah pahala yang berlipat ganda.

Dalam sholat berjamaah itu mempunyai manfaat yang mendalam. Yang terpenting diantaranya adalah memperlihatkan kesamaan, kekuatan barisan, kesatuan bahasa. Dengan sholat berjamaah tersebut akan terbina saling kenal mengenal, saling menasehati dan memberikan pelajaran, tumbuhnya kasih sayang dan tolong menolong atas kebaikan dan takwa

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah maupun di sekolah. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya..

Upaya yang telah dilakukan tersebut, harapanya dapat mempengaruhi perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Pelaksanaan pembiasaan di SMP N 2 Ponorogo sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Al-Ghazali: anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan.oleh karena itu, jika terbiasa mengerjakan yang baik,

lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah tersebut sudah sesuai dengan penanaman nilai-nilai agama yang diajarkan.

Penulis sangat setuju dengan diadakanya penanaman nilai religius tersebut, khususnya untuk sholat dhuhur berjamaah. Hal ini dikarnakan ibadah tersebut merupakan ibadah yang memang diwajibkan setiap muslim, dan siswa di SMP 2 ponorogo ini secara usia telah dapat dikategorikan baligh, sehingga konsekuensinya mereka memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah tersebut.

Dalam islam pun, sholat sebagai ibadah yang paling awal disyari'atkan, mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim dan menempati urutan kedua dalam rukun islam setelah syahadat

Dengan adanya peneladanan maupun pembiasaan yang sudah dilakukan harapanya mampu memberikan dampak positif bagi siswa dan siswi. Kegiatan tersebut sebagai upaya pelaksanaan yang akan mendorong siswa untuk tertib melaksanakan ibadah. dengan adanya praktek langsung melalui kegiatan tersebut, siswa akan menjadi lebih paham terhadap apa yang sudah dipelajarinya.

Dengan demikian SMP N 2 Ponorogo. Adalah sekolah yang memperhatikan pendidikan agama bagi siswa-siswi meskipun sekolah tersebut termasuk sekolah umum.

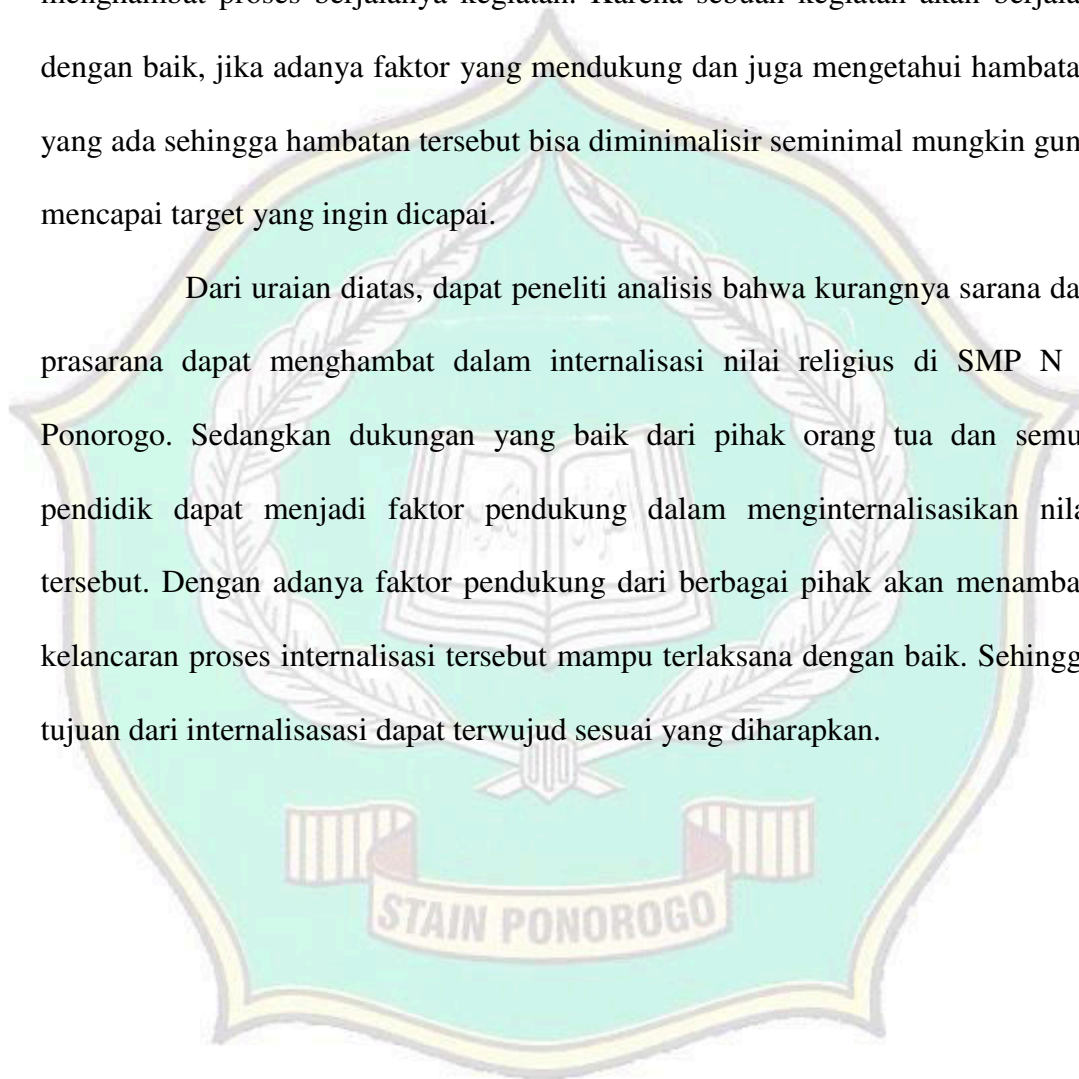
C. Analisis Faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai Religius di SMP N 2 Ponorogo melalui Budaya Sekolah.

Keberhasilan suatu kegiatan tidak terlepas dari adanya faktor penghambat dan pendukung. Salah satu faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai religius di sekolah ini adalah masih kurangnya kesadaran siswa yang masih kurang dalam menyikapi kegiatan tersebut berlangsung serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

Selanjutnya faktor yang mendukung adanya kegiatan tersebut adalah dari orang tua dan pihak guru di SMP N 2 Ponorogo ini semua mendukung dengan diadakannya internalisasi tersebut, dengan internalisasi akan melatih siswa untuk selalu membiasakan diri melakukan kegiatan-kegiatan tersebut tanpa adanya suruhan orang lain. Serta dengan adanya peserta didik yang sudah baik dalam segi ibadahnya akan menjadi cerminan bagi peserta didik yang lain yang kurang baik. Sehingga penanaman nilai tersebut benar-benar membekas dan merasuk ke dalam diri para siswa. Oleh karena itu pihak sekolah harus menggembleng peserta didik ketika mereka berada dilingkup sekolah, agar nanti ketika peserta didik sudah berada dilingkup tempat tinggal, apa yang diajarkan dilingkup sekolah mengenai penanaman nilai bisa merasuk dan membekas dalam diri peserta didik.

Dalam melaksanakan kegiatan internalisasi nilai-nilai religius, seorang pendidik harus benar-benar melihat, merasakan, dan juga mempertimbangkan terhadap semua hal, baik yang mendukung ataupun terhadap hal yang bisa menghambat proses berjalanya kegiatan. Karena sebuah kegiatan akan berjalan dengan baik, jika adanya faktor yang mendukung dan juga mengetahui hambatan yang ada sehingga hambatan tersebut bisa diminimalisir seminimal mungkin guna mencapai target yang ingin dicapai.

Dari uraian diatas, dapat peneliti analisis bahwa kurangnya sarana dan prasarana dapat menghambat dalam internalisasi nilai religius di SMP N 2 Ponorogo. Sedangkan dukungan yang baik dari pihak orang tua dan semua pendidik dapat menjadi faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai tersebut. Dengan adanya faktor pendukung dari berbagai pihak akan menambah kelancaran proses internalisasi tersebut mampu terlaksana dengan baik. Sehingga tujuan dari internalisasasi dapat terwujud sesuai yang diharapkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

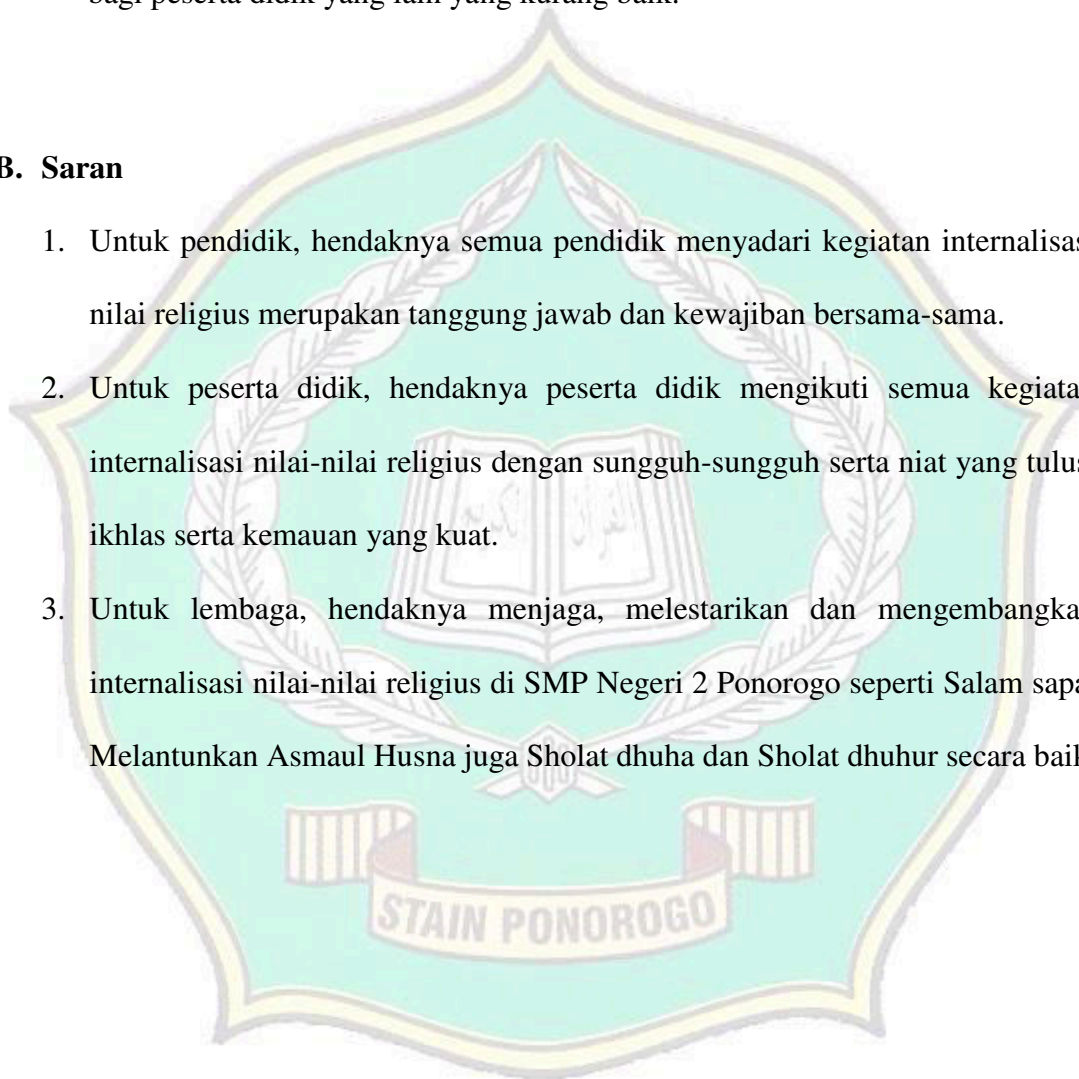
Hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 2 Ponorogo melalui Budaya Sekolah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang diadakanya internalisasi nilai religius yaitu pihak sekolah khususnya guru pai sendiri menginginkan ada perubahan pada anak, Keterbatasan pihak sekolah dalam mengontrol kegiatan peserta didik dilingkungan tempat tinggal dan juga adanya perubahan, perubahan perilaku yang lebih baik, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur
2. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada para peserta didik yaitu dengan cara melakukan kegiatan peneladanan nilai akhlak; ikhlas dan Ruhul jihad contohnya kegiatan salim sapa dan membaca asmaul husna. Serta kegiatan pembiasaan dari nilai Ibadah yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah
3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai religius di SMP N 2 Ponorogo diantaranya faktot penghambatnya yaitu kurangnya kontrol dari pendidik kepada peserta didik apabila telah berada dilingkup sekolah, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan juga masih kurangnya kesadaran dari siswa dalam menyikapi kegiatan tersebut berlangsung. Sedangkan faktor

pendukungnya yaitu dari pihak orang tua mendukung kegiatan-kegiatan tersebut, semua para pendidik di SMP N 2 Ponorogo dan dengan adanya peserta didik yang sudah baik dalam segi ibadahnya akan menjadi cerminan bagi peserta didik yang lain yang kurang baik.

B. Saran

1. Untuk pendidik, hendaknya semua pendidik menyadari kegiatan internalisasi nilai religius merupakan tanggung jawab dan kewajiban bersama-sama.
2. Untuk peserta didik, hendaknya peserta didik mengikuti semua kegiatan internalisasi nilai-nilai religius dengan sungguh-sungguh serta niat yang tulus, ikhlas serta kemauan yang kuat.
3. Untuk lembaga, hendaknya menjaga, melestarikan dan mengembangkan internalisasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 2 Ponorogo seperti Salam sapa, Melantunkan Asmaul Husna juga Sholat dhuha dan Sholat dhuhur secara baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, Sosiologi Pendidikan (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991)
- Ahmadi Abu, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam(Jakarta: Bumi Aksara 2008)
- Alim Muhammad, Pendidikan Agama Islam(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Amri Sofyan ,Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran,(Jakarta: Prestasi pustaka, 2011)
- Ancok Djamaluddin, Suroso Nashori Fuat. Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Biklen dan Bakdon, Qualitatif research for education, an introduction to theory and methods (boston:alyn and Bacon, 1992)
- Fatrurrohman Muhammad, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan(Yogyakarta:Kalimedia, 2015)
- Ghony Djunaidi dan Al-Mansyur Fauzan Metode penelitian kualitatif.(Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012)
- Gunawan Ary H , Sosiologi Pendidikan (Jakarta : Rineka cipta, 2010)
- [Http://education-mantab.blogspot.com/2010/07/budaya-sekolah](http://education-mantab.blogspot.com/2010/07/budaya-sekolah).
- Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum, 2010)
- Kurniawan Syamsul. Pendidikan Karakter(Arr-Ruzz Media, 2013)
- Majid Abdul. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. (Bandung : PT. Remaja Rosdyakarya, 2005)
- Moloeng Lexy, Metodologi penelitian kualitatif(Bandung :Remaja Rosdakarya, 2000)
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

- Mulyana Dedy, Metode Penelitian Kualitatif: paradigm baru ilmu komunikasi dan ilmu social lainnya(Bandung: Remaja Rosdakarya,2004)
- Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 20004)
- Naim ngainun. Character Bulding Optimalisasi Peran Pendidikan(Yogjakarta: Arr-Ruzz, 2012)
- Nasution, Sosiologi Pendidikan(Jakarta : PT Bumi Aksara,2004)
- Sahlan Asmaun, Religiusitas Perguruan Tinggi(Malang:Nuin Maliki Press,2011)
- Setiadi Elly, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Kencana 2006)
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan(Bandung Alfabeta 2007)
- Supriatna Mamat , Bimbingan dan Konseling berbasis kompetensi (Jakarta: PT Raja Grafindo,2011)
- Tilaar,Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani (Bandung : PT. Rosdakarya,1999)
- Wijayani Ardi Novani, Membumikan Pendidikan Karakter (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2013)

